

MODEL PENDIDIKAN DAN PELATIHAN “TIPE-X” SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIK DI ERA KOMPETISI GLOBAL

Surya Jatmika, Antonius Yogi N, Nur Ichsanuddin A.K, Agustinus Pas

Mahasiswa S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: suryajatmika026@gmail.com

Abstrak: Indonesia sudah selayaknya menyikapi dan menghadapi era kompetisi global dengan menyusun serta menerapkan program-program pendidikan maupun pelatihan yang berorientasi pada percepatan peningkatan mutu pendidikan atau kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu tercetus sebuah model pendidikan dan pelatihan (diklat) TIPE-X merupakan sebuah model diklat yang menggabungkan atau mengintegrasikan penerapan tiga unsur penting, yaitu *Thematic Curriculum* (TI), *Proficiency* (PE), dan *Experiential Learning* (X). Model pendidikan dan pelatihan TIPE-X mengakomodasi kompetensi dalam hal pengetahuan global, penguasaan teknologi, maupun pendidikan karakter yang berperan penting sebagai nilai tambah untuk menghadapi era kompetisi global pendidik. Adanya model diklat TIPE-X diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidik yang handal, profesional, dan memiliki karakter yang baik.

Kata kunci: kompetisi global, mutu pendidikan, diklat TIPE-X.

Abstract: It is an obligatory that Indonesia must address and face global competition through developing and implementing programs of education and training that has orientation on the acceleration of the quality of education or human resources. Therefore, a model of education and training (training) namely TIPE-X is presented. It is a model of training that combines or integrates the implementation of three important elements, namely the Thematic Curriculum (TI), Proficiency (PE), and Experiential Learning (X). TIPE-X education and training model accommodate competence in terms of global knowledge, the mastery of technology, and also character education which possess important role as a value-added to face the era of educator global competition. The presence of the TIPE-X training model is expected to improve the quality of teachers that are reliable, professional, and have good character.

Keywords: global competition, the quality of education, TIPE-X training model

Era kompetisi global dan keterbukaan informasi tidak terasa telah masuk dalam berbagai bidang kehidupan manusia di suatu negara tidak terkecuali bidang pendidikan. Era kompetisi global yang merupakan efek dari globalisasi telah menjadikan dunia menjadi satu kesatuan dan saling terikat. Batas-batas suatu negara tidak lagi terlihat bahkan terabaikan seiring derasnya arus globalisasi yang menuntut pada terjadinya pasar bebas tenaga kerja antar negara. Indonesia sebagai negara kesatuan yang berdaulat tidak terkecuali terkena dampak dari arus globalisasi antar negara, salah satu yang saat ini berada

di depan mata adalah pasar bebas tenaga kerja ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) atau lebih dikenal dengan era Masyarakat Ekonomi ASEAN (*AEC/ ASEAN Economic Community*).

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN mendorong terjadinya arus masuk tenaga pendidik asing ke Indonesia maupun sebaliknya. Indikasi yang memungkinkan terjadinya arus masuk tenaga pendidik terbaca secara implisit dari pernyataan Menteri Tenaga Kerja Muhammad Hanif Dhakiri yang menyatakan akan memperketat peraturan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia, dengan tidak membolehkan guru agama dari warga negara asing mengajar di Indonesia (Hanif Dhakiri, 2014). Secara implisit dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga pendidik asing di luar profesi guru agama tetap diperbolehkan untuk mengajar di Indonesia.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 yang menyatakan Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) atau dahulu sering disebut dengan sekolah internasional sebagai lembaga pendidikan Indonesia harus mencari mitra kerja satuan pendidikan yang sama dari luar negeri atau Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang terakreditasi atau diakui di negaranya. (Ditjen PAUDNI) telah menerbitkan 123 izin Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK). Izin SPK diberikan kepada 67 eks sekolah internasional dan 25 sekolah nasional plus yang mengajukan penyesuaian izin hingga akhir November 2014 (Kemendikbud, 2015). Semakin bertambahnya jumlah sekolah internasional yang menyelenggarakan pendidikan di Indonesia tentu akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan tenaga pendidik berkualifikasi global.

Indonesia sudah selayaknya menyikapi dan menghadapi era kompetisi global pendidik dengan menyusun serta menerapkan program-program pendidikan maupun pelatihan yang berorientasi pada percepatan peningkatan mutu pendidikan atau kualitas sumber daya manusia. Program maupun pelatihan tersebut diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan pendidikan dan pelatihan yang memiliki kualitas unggul serta berdaya saing global. Program maupun pelatihan juga merupakan sarana pemerataan kualitas pendidik yang ada di Indonesia sehingga setiap pendidik yang ada pada setiap daerah memiliki kompetensi dan daya saing global.

Saat ini kita sadari bahwa tingkat daya saing sumber daya manusia Indonesia masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa laporan yang telah dirilis oleh lembaga-lembaga internasional. *Pertama*, Laporan *The Global Talent Competitiveness Index 2014*, peringkat

daya saing Indonesia berada pada posisi 86 dari 93 negara yang disurvei. Sementara negara-negara regional ASEAN berada pada peringkat: Singapura (2), Malaysia (35), Filipina (54), Thailand (61), dan Vietnam (75) (Bruno Lanvin & Paul Evans, 2014: 26-27). *Kedua*, World Economic Forum telah merilis *Global Competitiveness Report 2015-2016* pada akhir bulan lalu. Dalam laporan tersebut, indeks daya saing Indonesia tercatat berada di peringkat ke-37 dari 140 negara yang dinilai (World Economic Forum, 2015). Di level ASEAN sendiri, peringkat Indonesia ini masih berada di bawah tiga negara tetangga, yaitu Singapura yang berada di peringkat 2, Malaysia di peringkat 18 dan Thailand yang berada di peringkat 32.

Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan (2014) menyampaikan beberapa data mengenai hasil buruk yang dicapai dunia pendidikan Indonesia pada beberapa tahun terakhir: (1) Sebanyak 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan; (2) Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5, padahal nilai standar kompetensi guru adalah 75; (3) Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan menurut lembaga *The Learning Curve*; (4) Dalam pemetaan di bidang Pendidikan Tinggi, Indonesia berada di peringkat 49, dari 50 negara yang diteliti; (5) Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64 dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment (PISA)*, pada tahun 2012; (6) Tren kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan; (7) Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Berdasarkan data-data tersebut secara tegas mengisyaratkan perlunya solusi terintegrasi dalam membuat program-program pendidikan dan pelatihan yang inovatif serta profesional sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia.

Proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran pendidik. Pendidik memegang peranan penting dalam hal penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang digunakan. Para pendidik memiliki tantangan untuk senantiasa mengembangkan kompetensi diri seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Selain itu, era kompetisi global semakin menuntut pendidik agar profesional serta tersertifikasi. Oleh karena pendidik memiliki peranan vital dalam mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan, maka para pendidik atau para calon pendidik perlu

dipersiapkan dengan sungguh-sungguh agar memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selama ini pemerintah telah banyak berupaya untuk mengembangkan kompetensi diri profesionalitas para pendidik melalui program-program pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi, program-program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah terkesan kurang terintegrasi maupun berkesinambungan dalam pelaksanaannya, sehingga kemanfaatannya juga kurang dapat dinikmati secara merata pada seluruh sekolah di Indonesia. Selain itu pendidikan nilai-nilai karakter yang kurang pada pendidik berdampak pada kualitas penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar sekolah. Maraknya kasus bocornya kunci jawaban Ujian Nasional, kasus suap menyuap maupun pungutan liar, kasus korupsi, dan kurangnya akuntabilitas keuangan sekolah menambah daftar hitam catatan kualitas pendidik yang ada saat ini.

Pada hakikatnya sekolah didirikan, sebenarnya salah satu misi utamanya adalah untuk mengajar kebajikan moral (Mondale & Patton, 2001; Mulkey, 1997). Pendidikan kebajikan moral atau pendidikan karakter memerlukan contoh keteladanan di sekolah. Pendidik merupakan sosok teladan kebajikan moral bagi para peserta didik/siswa. Selain itu, pendidikan yang berorientasi global perlu membelajarkan siswa untuk mengenal serta memahami konsep seperti globalisasi, teknologi, dan etika (Shattock M., 2007). Ketidaksesuaian kebutuhan industri global dengan produk lulusan sekolah yang kurang dalam hal kompetensi pengetahuan global, perkembangan teknologi, dan penerapan etika perilaku/ karakter menyebabkan lulusan yang menganggur semakin tinggi. Peran strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sangat menentukan dalam mengatasi kesenjangan antara kebutuhan industri dengan produk pendidikan (Shaftel, J. & Shaftel, T. L., 2005).

Berdasarkan berbagai permasalahan maupun tantangan yang akan dihadapi para pendidik di era kompetisi global maka tercetuslah ide model pendidikan dan pelatihan TIPE-X sebagai solusi peningkatan kualitas pendidik di era kompetisi global. Model pendidikan dan pelatihan TIPE-X mengakomodasi kompetensi dalam hal pengetahuan global, penguasaan teknologi, maupun pendidikan karakter yang berperan penting sebagai nilai tambah untuk menghadapi era kompetisi global pendidik.

PEMBAHASAN

Model pendidikan dan pelatihan (diklat) “TIPE-X” merupakan sebuah model diklat yang menggabungkan atau mengintegrasikan penerapan tiga unsur penting. Ketiga unsur itu adalah *Thematic Curriculum* (TI), *Proficiency* (PE), dan *Experiential Learning* (X). Makna filosofi kata TIPE-X terinspirasi dari penggunaan penghapus balpoin yang sering digunakan dalam sehari-hari. TIPE-X bermakna menghapus kesalahan atau kekurangan dalam suatu hal untuk diperbaiki agar menjadi sesuatu yang lebih baik di masa yang akan datang. Adanya model diklat TIPE-X diharapkan mampu menghasilkan kualitas pendidik yang handal, profesional, dan memiliki karakter yang baik.

Model diklat TIPE-X berbentuk seperti konsep jambore tingkat nasional, akan tetapi khusus untuk pendidik. Proses diklat pendidik menggunakan *thematic curriculum* atau kurikulum tematik. *Thematic curriculum* adalah satu *setting* kurikulum pembelajaran yang diselenggarakan seperti program-program, pelatihan-pelatihan, dan kegiatan-kegiatan yang memberikan para peserta didik pemaparan luas dengan konten tema yang dominan (Curtis R. Finch, et.al., 1997: 7). Kurikulum tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema (Sutirjo dan Sri Istuti Mamik, 2004). Beberapa keuntungan menggunakan kurikulum tematik, yaitu (1) lebih bermakna karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; (2) pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan kebutuhan; (3) hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; (4) menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Sungkono, 2006).

Pada rancangan diklat untuk pendidik terdapat tiga tema besar yang diakomodasi yakni wawasan pendidikan global, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi maupun *cooperative learning*, dan pendidikan etika/karakter. Unsur-unsur wawasan pendidikan global yang dimaksud adalah studi tentang (1) keberagaman nilai-nilai kemanusiaan; (2) sistem ekonomi, politik, ekologi, dan teknologi global; (3) isu dan permasalahan global; dan (4) sejarah kontak dan saling ketergantungan antar bangsa, budaya, dan negara (Willard M. Kniep, 1986). Kemudian tema besar mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi meliputi wawasan tentang teknologi informasi yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran dan keterampilan memanfaatkan media-media teknologi informasi untuk pembelajaran. Selanjutnya tema besar tentang pendidikan etika/karakter adalah meliputi unsur-unsur

pembentukan karakter pendidik sebagai pemimpin, yaitu pemimpin dalam arti organisatoris (mampu mengorganisir suatu proses pembelajaran) dan pemimpin dalam arti *spirit* (individu yang berkarakter, mampu menjadi teladan, dan mencintai profesinya sebagai guru). Ketiga tema besar tersebut harus dirancang sedemikian rupa menjadi suatu kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era kompetisi global. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum perlu didahului dengan adanya *Focused Group Discussion (FGD)* antara para ahli pendidikan dari negara-negara ASEAN.

Satu perioda waktu pelaksanaan diklat sekitar tiga sampai empat minggu (1 bulan). Peserta diklat pendidik adalah perwakilan terpilih dari setiap sekolah dari Kabupaten/ Kota di Indonesia yang kemudian diseleksi untuk mewakili setiap Kabupaten/ Kota pada tingkat Nasional. Perwakilan terpilih yang dimaksud merupakan hasil pilihan dari kepala sekolah pada sekolah masing-masing. Kepala sekolah berwenang menyeleksi kompetensi para guru di internal sekolahnya. Selanjutnya akan dilakukan seleksi pada tingkat kabupaten/kota dengan melihat pada capaian prestasi kerja, pengalaman kerja, dan hasil karya ilmiah maupun pengembangan media pembelajaran yang dimiliki oleh guru tersebut. Penyeleksi merupakan para dosen dan praktisi pendidikan independen dari Perguruan Tinggi masing-masing daerah.

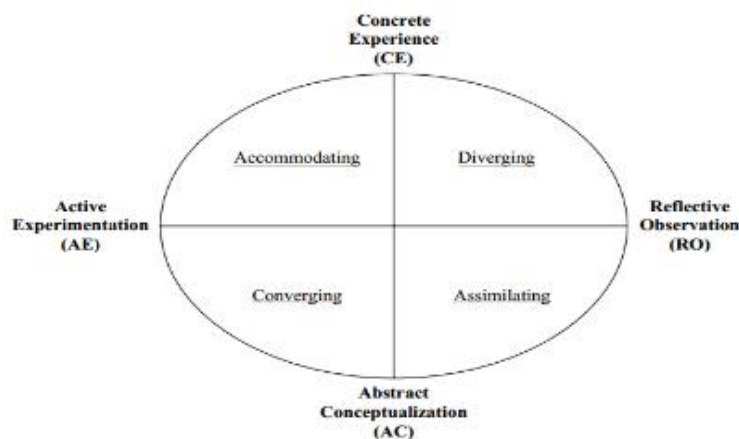
Diklat TIPE-X dibedakan sesuai jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MAN, dan SMK/MAK) yang waktu pelaksanaannya tidak bersamaan. Pelatih atau instruktur dalam diklat TIPE-X merupakan para ahli/ pakar bidang pendidikan di ASEAN. Para pakar dapat dari praktisi pendidikan, dosen ahli, dan lembaga swasta di bidang pendidikan. Kegiatan diklat yang mempertemukan para pendidik di seluruh Indonesia difasilitasi juga dengan adanya kegiatan *outbond* bersama maupun kegiatan pameran pendidikan dan seni budaya baik dari tiap daerah seperti diskusi pendidikan, pelestarian budaya bangsa, jumpa tokoh pendidikan, dan pentas seni daerah. Selain itu hasil karya para pendidik dapat dipamerkan juga di tengah kegiatan diklat. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial maupun membangun jejaring sosial antar para guru sehingga terjadi saling *sharing* pengetahuan yang dimiliki dengan disisipi rasa kebersamaan.

Proficiency merupakan istilah asing yang lebih sering digunakan untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi. *Proficiency* dalam kamus bahasa inggris berarti kecakapan/ keahlian (<http://kamusbahasainggris.com/>). Dalam model TIPE-X lebih fokus pada pengakuan penguasaan kompetensi-kompetensi seorang pendidik yang telah

menyelesaikan proses diklat. Para pendidik akan dinilai berdasarkan ujian kompetensi kognitif, hasil penugasan portofolio maupun produk hasil karya, dan praktikum terkait ketiga tema dalam diklat yakni wawasan pendidikan global, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi maupun *cooperative learning*, dan pendidikan etika/ karakter. Untuk tema pendidikan etika/ karakter segi kognitifnya dinilai melalui tes kasus dilema moral.

Wujud hasil berupa tanda telah mengikuti jambore nasional akan diberikan Sertifikat *Proficiency* Pendidik (SPP). Akan tetapi sertifikat baru akan diberikan setelah adanya evaluasi setahun berikutnya yang dilakukan di sekolah secara langsung guna menilai serta mengevaluasi keberhasilan diklat serta dampak dari diklat tersebut apakah sudah diterapkan oleh pendidik pada keseharian maupun ditularkan kepada sekolah-sekolah lain. SPP berlaku secara regional yakni tingkat ASEAN dengan syarat penyelenggaraan diklat merupakan hasil kerjasama lembaga pendidikan antar negara ASEAN. SPP dapat menjadi sertifikasi bukti pengakuan kompetensi sebagai pendidik global.

Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar, istilah "*experiential*" di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif maupun teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar (Kolb, 1999). *Experiential learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja, namun juga memberikan pengalaman yang nyata (belajar dengan melakukan) yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata (Dumiyati, 2015).



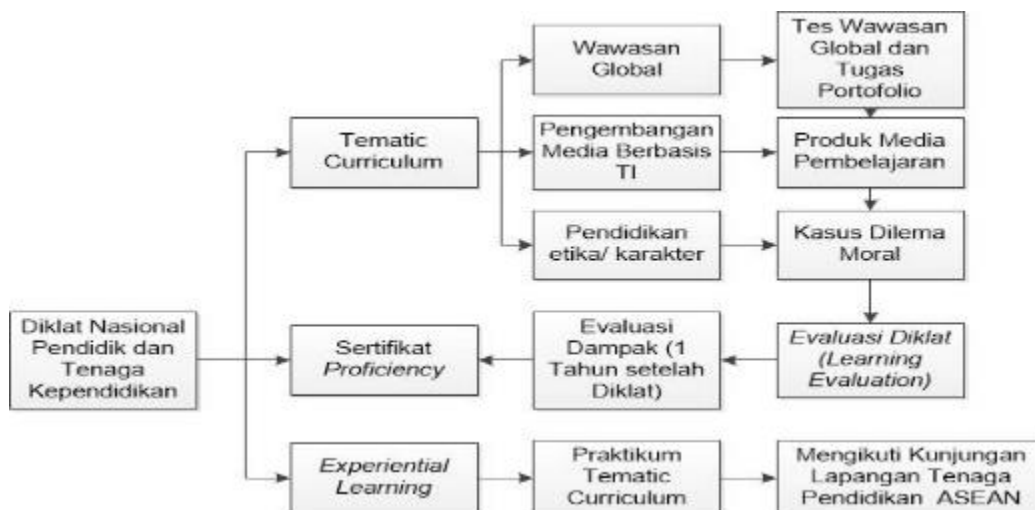
Gambar 1 Siklus *Experiential Learning* (Kolb, A.D. & Boyatzis, R.E, 1999:39)

Prosedur dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu (1) tahapan pengalaman nyata, (2) tahap observasi refleksi, (3) tahap konseptualisasi, dan (4) tahap implementasi. Proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Penerapan *experiential Learning* dalam diklat ini lebih pada pengalaman praktikum dari materi-materi diklat yang didapatkan. Para pendidik dididik untuk *learning by doing* atau belajar sambil mempraktikkan dengan difasilitasi oleh para pelatih atau instruktur yang merupakan gabungan dari para ahli pendidikan dari ASEAN. Para pelatih atau instruktur dalam mengisi pembekalan dalam diklat senantiasa mengaitkan materi-materi berbantu media-media belajar yang mudah dipahami oleh pendidik. Kalaupun memberikan contoh mengenai praktik pendidikan di negara-negara ASEAN terkait dengan materi yang dibawakan tentu dapat diperlihatkan melalui video-video maupun media-media pendukung yang relevan dan sesuai dengan kenyataan praktik di lapangan. Selain itu terdapat alokasi waktu tertentu untuk melakukan magang maupun kunjungan lapangan pada negara ASEAN yang memiliki kualitas pendidik maupun manajemen pendidikan yang baik. Adanya magang maupun kunjungan lapangan tersebut diharapkan semakin memperkuat

dan menambah wawasan tata kelola pendidikan global untuk dapat diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Berikut gambar diagram alur desain diklat pendidik dan tenaga pendidikan TIPE-X:



Gambar 2 Alur Desain Diklat Pendidik

Proses implementasi model diklat TIPE-X ini membutuhkan beberapa langkah penting yang semestinya diperhatikan. Sinergisitas antar berbagai komponen yang terlibat dalam implementasi model diklat TIPE-X yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Persatuan Guru/ Federasi Guru, LSM Pendidikan, dan Kementerian Pendidikan maupun Lembaga Pendidikan negara-negara ASEAN sangat penting peranannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kementerian Pendidikan negara-negara ASEAN selaku pemegang wewenang tertinggi dalam mengurus sistem pendidikan regional ASEAN perlu membuat *grand design* tentang pola dan alur penerapan model diklat TIPE-X dengan bersama-sama mengakomodasi masukan dari lembaga-lembaga pendidikan baik milik pemerintah maupun swasta yang ada di ASEAN maupun perwakilan Persatuan Guru/ Federasi Guru masing-masing negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan mampu bekerjasama dengan Persatuan Guru/ Federasi Guru maupun LSM Pendidikan dalam pembinaan maupun pelatihan dalam model diklat TIPE-X. Kementerian Pendidikan, Persatuan Guru/ Federasi Guru, dan LSM pendidikan melakukan sosialisasi serta membuka peluang kerjasama seluas-luasnya demi mendukung realisasi model diklat TIPE-X agar dapat diterapkan di seluruh negara ASEAN.

Penerapan model diklat TIPE-X memberikan dampak untuk mendorong pendirian Badan Pendidikan dan Pelatihan Pendidik serta Tenaga Kependidikan tingkat ASEAN

(BP3TK ASEAN). BP3TK berkewenangan menerbitkan standar kualitas pendidik ASEAN serta menerbitkan Sertifikat *Proficiency* Pendidik (SPP). Tujuan adanya standar kualitas pendidik ASEAN disertai dengan SPP diharapkan mampu meningkatkan pembangunan, pengembangan, dan terus mengupayakan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di ASEAN. Esensi dari kompetisi global khususnya Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah kebersamaan dan pemersatuan semangat berkemajuan bersama dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dunia pendidikan negara-negara ASEAN. BP3TK ASEAN memiliki fungsi sebagai badan penjamin mutu pendidikan ASEAN sehingga mampu menjamin serta mengevaluasi secara berkala kemajuan penyelenggaraan pendidikan negara-negara ASEAN agar dapat bersaing dan unggul dalam kualitas pendidikan di era kompetisi global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Era kompetisi global dan keterbukaan informasi tidak terasa telah masuk dalam berbagai bidang kehidupan manusia di suatu negara tidak terkecuali bidang pendidikan. Beberapa permasalahan pendidikan yang dihadapi Indonesia diantaranya standar layanan minimal pendidikan yang kurang; nilai rata-rata kompetensi guru masih rendah; pemetaan kualitas pendidikan yang buruk; masih maraknya aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Indonesia sudah selayaknya menyikapi dan menghadapi era kompetisi global dengan menyusun serta menerapkan program-program pendidikan maupun pelatihan yang berorientasi pada percepatan peningkatan mutu pendidikan atau kualitas sumber daya manusia.

Model pendidikan dan pelatihan (diklat) “TIPE-X” merupakan sebuah model diklat yang menggabungkan atau mengintegrasikan penerapan tiga unsur penting. Ketiga unsur itu adalah *Thematic Curriculum* (TI), *Proficiency* (PE), dan *Experiential Learning* (X). Kegiatan diklat yang mempertemukan para pendidik ini difasilitasi juga dengan adanya kegiatan *outbond* bersama maupun kegiatan pameran pendidikan dan seni budaya baik dari tiap daerah seperti diskusi pendidikan, pelestarian budaya bangsa, jumpa tokoh pendidikan, dan pentas seni daerah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Kementerian Pendidikan negara-negara ASEAN selaku pemegang wewenang tertinggi dalam mengurus sistem pendidikan regional ASEAN perlu membuat *grand design* tentang pola dan alur penerapan model diklat TIPE-X dengan bersama-sama mengakomodasi masukan dari

lembaga-lembaga pendidikan baik milik pemerintah maupun swasta yang ada di ASEAN maupun perwakilan Persatuan Guru/ Federasi Guru masing-masing negara.

Saran

Penerapan model diklat TIPE-X memberikan dampak untuk mendorong pendirian Badan Pendidikan dan Pelatihan Pendidik serta Tenaga Kependidikan tingkat ASEAN (BP3TK ASEAN). BP3TK ASEAN memiliki fungsi sebagai badan penjamin mutu pendidikan ASEAN sehingga mampu menjamin serta mengevaluasi secara berkala kemajuan penyelenggaraan pendidikan negara-negara ASEAN agar dapat bersaing dan unggul dalam kualitas pendidikan di era kompetisi global. BP3TK ASEAN berperan penting pula dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan baik di Indonesia maupun keseluruhan negara-negara ASEAN.

DAFTAR RUJUKAN

- Baswedan, Anies. 2014. *Pendidikan indonesia gawat darurat*. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/anies.baswedan.sebut.pendidikan.indonesia.gawat.darurat.pada.tanggal.31.Januari.2016>.
- Bruno Lanvin & Paul Evans. 2014. *The global talent competitiveness index 2014*. Singapore: INSEAD & HCLI (Human Capital Leadership Institute).
- Curtis R. Finch, et.al. 1997. *Designing the thematic curriculum: an all aspects approach*. Virginia Polytechnic Institute and State University. Diunduh dari www.nrccte.org/sites/default/.../designing_the_thematic_curriculum.pdf pada tanggal 4 Februari 2016.
- Dhakiri, Hanif. 2014. *Menteri hanif tutup peluang guru agama dari asing*. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/news/2014/12/30/078631942/menteri-hanif-tutup-peluang-guru-agama-dari-asing.pada.tanggal.24.Februari.2016>.
- Dumiyati. 2015. Pendekatan experiential learning dalam perkuliahan kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menghadapi *asean economic community* (suatu kajian teoretis). *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015: 87-97*. Diunduh dari eprints.uny.ac.id/21681/1/10%20Dumiyati.pdf pada tanggal 4 Februari 2016.
- Kemendikbud. 2015. *Kemendikbud terbitkan 123 izin satuan pendidikan kerja sama (SPK)*. Diunduh dari <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/01/kemendik->

- bud-terbitkan-123-izin-satuan-pendidikan-kerja-sama-spk---3681-3681-3681 pada tanggal 24 Februari 2016.
- Kolb, A.D. & Boyatzis, R.E. 1999. *Experiential learning theory, previous research and new direction*. Case Western Reserve University. Diunduh dari <http://www.d.umn.edu/~kgilbert/educ5165-731/Readings/experiential-learning-theory.pdf> pada tanggal 4 Februari 2016.
- Mondale, S., & Patton, S. B. 2001. *School: the story of american public education*. Boston: Beacon.
- Mulkey, Y. J. 1997. The history of character education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 68 (9): 35-37.
- Shaftel, J. & Shaftel, T. L. 2005. The influence of effective teaching in accounting on student attitudes, behavior, and performance. *Issues in Accounting Education*, 20 (1): 231–246.
- Shattock M. 2007. Higher education management and policy. *Journal of The Programmer on Institutional Management in Higher Education*, 19 (2).
- Sungkono. 2006. Pembelajaran tematik dan implementasinya di sekolah dasar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2 (1): 51-58.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik: pembelajaran efektif dalam kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Willard M. Kniep. 1986. Defining a global education by its content. *Social Education*, 50 (6): 437-446.
- World Economic Forum. 2015. *Indeks daya saing indonesia duduki peringkat 37 dari 140 negara*. Diunduh dari <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/indeks-daya-saing-global-indonesia-duduki-peringkat-37-dari-140-negara> pada tanggal 31 Januari 2016